

KAPAN GURU PROFESIONAL

Oleh: Nurtanio Agus Purwanto

Abstrak

Guru memiliki tanggung jawab yang penting dalam menjaga kualitas pendidikan. Hal itu didasarkan pada tugas dan fungsinya sebagai ujung tombak dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Kelas sebagai unit pendidikan dan manajemen terkecil merupakan kunci pokok dalam keberhasilan pendidikan secara lebih besar dalam pendidikan formal.

Berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya terletak pada upaya peningkatan kemampuan profesional yang kurang diperhatikan secara maksimal. Tanggung jawab peningkatan kemampuan profesional guru terletak pada: 1) individu guru yang bersangkutan, 2) lembaga penghasil tenaga keguruan, 3) organisasi profesi, dan 4) sekolah yang menaungi guru yang bersangkutan. Peningkatan kemampuan profesional guru saat ini merupakan aktivitas yang berkelanjutan bukan sekedar kegiatan insidental semata. Kegiatan-kegiatan insidental yang sering dilakukan pada masa lampau kurang membawa perubahan yang mendasar dalam diri guru. Strategi peningkatan kemampuan profesional dapat dilakukan baik secara individual maupun kolektif. Tuntutan perkembangan global

adalah profesional dalam segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan yang dalam hal ini dari sudut sumber daya manusia khususnya guru. Peningkatan yang berkelanjutan (*continuous Improvement*) akan membawa perubahan kemampuan profesional guru secara berkelanjutan pula.

Kata kunci: Guru, profesional

Pendahuluan

Kualitas guru di Indonesia saat ini disadari belum cukup memadai, kondisi demikian terlihat dari berbagai kekurangan yang dihadapinya seperti kendala dalam menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi informasi, kurikulum baru dan sebagainya. Beragam penataran, lokakarya, pembekalan kurikulum baru ataupun kegiatan lainnya telah dilakukan tetapi hasilnya masih tidak sesuai dengan harapan. Kedudukan dan tanggung jawab guru dalam beberapa dasawarsa terakhir terus berubah seiring perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, ekonomi, sosial-politik yang menuntut tugas dan kewajiban guru sebagai pengajar serta pendidik secara profesional. Peran guru sangat penting dalam membawa anak didiknya untuk menghadapi tantangan hidup di masyarakat yang sedemikian ketat.

Fokus dalam proses belajar mengajar yang sebelumnya berorientasi pada guru saat ini menjadi berorientasi pada siswa dan bermacam-macam perkembangan lainnya dalam bidang pendidikan.

Tantangan yang dihadapi guru saat ini jelas memiliki perbedaan dengan guru tempo dulu. Guru masa kini memang harus dipacu dengan perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya masyarakat memasuki dunia informasi (*information based-society*). Dibutuhkan kehadiran guru yang memiliki kualifikasi akademik tinggi, memiliki kreativitas dan prakarsa, serta mampu menghasilkan inovasi.

Realita yang ada saat sekarang ini banyak guru yang mengeluhkan kurikulum yang sering berubah dan sarat dengan beban, siswa banyak mengeluh cara mengajar guru yang tidak menarik, dan masih belum dapat dijaminnya mutu pendidikan sebagaimana yang dikehendaki. Seperti kurikulum SD di Indonesia saat ini belum mampu melayani kebutuhan anak berbakat, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran SD belum menerapkan kurikulum berdiferensiasi yaitu kurikulum yang mencakup berbagai pengalaman belajar dirancang secara komprehensif dengan pengembangan konten sesuai dengan kebutuhan anak. Hal itu merupakan sederetan kritik yang dilontarkan terhadap mutu pendidikan selama ini. Di sisi lain implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sudah beberapa tahun terakhir digulirkan hingga kini masih menyisakan tanda-tanya berkepanjangan seputar keterlaksanaannya di lapangan. Hal itu tentu berkaitan dengan aspek guru sebagai ujung tombak proses belajar mengajar di sekolah. Sosialisasi yang dilakukan memang sudah

direncanakan sedemikian rupa supaya seluruh pihak yang terlibat dalam implementasi KBK dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, tetapi kondisi yang terjadi adalah sikap pesimistis terhadap kesiapan dan kemampuan guru.

Fenomena maraknya sekolah-sekolah unggulan juga merupakan sesuatu yang menarik untuk dicermati. Hal tersebut cukup menarik, karena selain sarana dan prasarana yang memang lebih baik dari sekolah reguler juga kualifikasi guru-guru yang dimilikinya. Latar belakang pendidikan guru yang tidak semata mensyaratkan harus relevan dengan bidang ajarnya tetapi berbasis pada kompetensi apa yang dia miliki merupakan sebuah terobosan yang saat ini terjadi. Dari kondisi tersebut maka guru di sekolah-sekolah unggulan tidak harus dari lulusan pendidikan tinggi keguruan atau lembaga penghasil tenaga kependidikan (LPTK) saja yang dapat menjadi guru tetapi dapat dari jurusan-jurusan ilmu murni. Situasi demikian menunjukkan bahwa saat ini profesionalisme menjadi tuntutan yang harus dimiliki setiap guru.

Kondisi guru di Indonesia saat ini menurut Fasli Jalal & Dedi Supriadi (2001), sebagai berikut: a) mutu dan profesionalisme guru sangat rendah, b) kesejahteraan guru yang rendah, c) penyebaran guru tidak merata untuk tiap daerah, d) pengembangan karier guru yang rumit Kurang profesionalnya guru mengakibatkan guru kurang mampu memahami instruksi dalam proses pembelajaran, selain itu juga kurang mampu mengambil keputusan mana yang penting dan yang tidak penting serta hal mana yang didahulukan dan mana yang dapat ditangguhkan, karena tidak memiliki kepekaan untuk bertindak.

Dari kenyataan itulah kemudian perlu adanya pembinaan guru-guru agar terus mampu mengembangkan profesionalnya, serta dengan pembinaan terus menerus ini dapat memutakhirkan kemampuan profesionalnya. Pembinaan yang telah dilakukan tidak saja secara konseptual tetapi juga secara empirik telah banyak dibuktikan.

Tujuan pembinaan guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru serta meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama berupa layanan profesional kepada guru. Dengan demikian, rangkaian usaha pembinaan profesional guru akan memperlancar tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar (Mudrikbud, 1986)

Jabatan guru merupakan jabatan profesional, kriteria profesional antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang luas, memerlukan persiapan lama untuk mengerjakannya, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karir hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku perilakunya, meningkatkan layanan, mempunyai organisasi profesional dan mempunyai kode etik yang ditaati oleh anggotanya. (Rafli Kasasi, 1983: 33).

Menurut SK. Mendikbud No.025/0/1986 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dapat dilakukan berbagai kegiatan pengembangan profesi, seperti (1) melaksanakan kegiatan karya tulis/ karya ilmiah, (2) menemukan teknologi tepat guna di bidang kependidikan (3) membuat alat peraga, alat peraga, atau alat bimbingan, (4) menciptakan karya seni, dan (5) meng-

ikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Penelitian Prof. Dr. Saidihardjo (1993) menunjukkan bahwa 85% guru-guru SLTP dan SLTA kesulitan menulis karya ilmiah, menulis buku, dan menuliskan laporan hasil penelitian.

Hal ini disebabkan banyak faktor seperti pembiasaan baca tulis rendah, kemampuan berbahasa dan berlogika yang kurang baik, tidak tersedianya wadah untuk mengekspresikan tulisan, kurang pembinaan, pelatihan dan hilangnya motivasi untuk berkarya (Suroso, 2002: 171)

Selain fenomena di atas, kondisi sistem pengajaran SD di Indonesia masih berorientasi pada pengembangan kognitif dengan jalur birokrasi ketat, dalam segala hal praksis pendidikan senantiasa didikte dan dikomando dari pusat, dan hal itu tentu dapat mematikan kreativitas guru dalam mengajar.

Tanggung Jawab Guru

Diantara komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat *human resources*, yang selama ini mendapatkan perhatian lebih banyak adalah tenaga guru, hal ini dikarenakan guru dipandang sebagai faktor kunci yakni melakukan interaksi secara langsung dengan muridnya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kadar kualitas guru dipandang sebagai penyebab kadar kualitas *output siswa*.

Sebagai orang yang bertugas mengajar dan mendidik, guru melaksanakan berbagai kegiatan artinya memainkan banyak fungsi yaitu sebagai pembimbing, pembaharu, model atau contoh, penyelidik, konselor, pencipta, yang mengetahui sesuatu, pembangkit pandangan, pembawa cerita dan seorang aktor. (Pembinaan Guru di Indonesia hal 4).

Di lingkungan lembaga pendidikan Guru sebagai tenaga teknis atau tenaga profesional atau tenaga edukatif yakni personal pelaksana proses mengajar-belajar dan kegiatan kependidikan lainnya. (Hadari Nawawi, 1983 : 65) Dalam proses belajar mengajar mengandung makna lebih luas dari pengertian mengajar yakni suatu proses serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik serta berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Ciri-ciri Guru SD yang efektif adalah (1) berpandangan luas tentang dunia pengajaran yang bermuara pada proses pemanusiaan manusia; (2) memiliki rasa percaya diri dan mempercayai orang lain; (3) memiliki pengetahuan dan informasi yang luas dalam bidangnya; (4) mampu berkomunikasi secara efektif, mampu mengembangkan interaksi.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini interaksi tidak hanya sekedar pada hubungan antara guru dengan siswa tetapi berupa interaksi edukatif yakni penyampaian pesan berupa materi pelajaran juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan utama, dan ketika proses itu berlangsung ada satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar sehingga terjalin interaksi serta saling menunjang.

Hubungan guru dengan siswa dapat dilukiskan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai supervisor
Guru mempunyai tanggung jawab

- 2) Guru sebagai manajer
Guru mengajak siswa untuk membicarakan pekerjaan siswa
- 3) Guru sebagai yang menyiapkan fasilitas
Guru mengajak siswa untuk memilih, menyeleksi dan menyiapkan media pendidikan dalam pelaksanaan pengajaran.
- 4) Guru sebagai yang mendiagnosis proses belajar
Guru mencatat siswa yang mempunyai masalah untuk dipelajari lebih jauh dan membantu dalam pemecahannya.
(Cece wijaya dkk: 1992)

Guru kreatif adalah guru yang disenangi siswa karena memiliki empati, senantiasa menjadi motivator, tempat bertanya dan berbagi duka siswa. Sedangkan guru yang baik adalah guru yang memiliki sikap konsisten pada masalah moral, tanggungjawab dan kejujuran. Lebih lanjut Zamroni (2000: 76) mengemukakan karakteristik kerja guru, yaitu:

- 1) Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat individualistis non kolaboratif.
- 2) Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu.
- 3) Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah.
- 4) Pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas pembelajaran di

kelas. Dari waktu-kewaktu terjadi pergeseran peran guru dari pengajaran yang *teacher oriented* mengarah pada aktivitas *students oriented*. Adanya perubahan tersebut menuntut peningkatan kemampuan profesional guru supaya ia dapat mencurahkan kemampuannya sebagai fasilitator yang profesional. Guru harus dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu titik.

Pembinaan Ketrampilan Mengajar Guru

Jabatan seorang guru merupakan suatu profesi yang menuntut adanya keahlian dan ketrampilan-ketrampilan khusus di bidang pendidikan dan pengajaran. Dalam pekerjaannya jabatan guru memiliki banyak tugas yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Dalam hal ini tugas yang paling utama adalah tugas guru sebagai profesi yaitu meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Konsep mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa (Moh Uzer Usman, 1989:4).

Ali Imran (1995:23) menyampaikan perlunya untuk mendukung tugas-tugas tersebut guru berlatih terus menerus mengembangkan keterampilan mengajar (*teaching skills*) melalui *micro-teaching* yang meliputi (1) ketrampilan bertanya (*questioning skills*); (2) ketrampilan memberikan penguatan (*reinforcement skills*); (3) ketrampilan mengadakan variasi

(*variation skills*); (4) ketrampilan menjelaskan (*explaining skills*); (5) ketrampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*); (6) ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (7) ketrampilan mengelola kelas; dan (8) ketrampilan mengajar perseorangan.

Selain memiliki ketrampilan-ketrampilan tersebut guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif, dan saat sekarang ini guru dituntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Dalam pengelolaan kelas misalnya, tugas guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan (*convenient*) yakni siswa betah belajar di kelas, tidak cepat bosan, siswa merasa aman (fisik & nonfisik), siswa dapat menikmati pembelajaran (*enjoyable learning*), siswa belajar aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, pembelajaran menjadi produktif & berkualitas. Ketrampilan guru dalam mengelola kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena guru harus mampu mengatur siswa, sarana pengajaran dan pengendaliannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa.

Hal ini perlu didukung juga oleh suatu kondisi kelas kondusif yakni yang memenuhi persyaratan sebagai berikut rapi, bersih, sehat, dan tidak lembab, cukup cahaya yang meneranginya, sirkulasi udara cukup, perabot

dalam keadaan baik, cukup jumlahnya, dan ditata dengan rapi, jumlah siswa perrombongan belajar (kelas) tidak lebih dari 40 siswa atau ketentuan lainnya.

Dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan tugas guru dalam membantu siswa melakukan kegiatan baik itu secara perseorangan maupun kelompok. Untuk itu guru harus dituntut mampu merencanakan secara tepat, mendiagnosis kemampuan akademis siswa, memahami gaya belajar-mengajar, minat siswa dan lain sebagainya. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru mampu menetapkan kondisi dan tuntutan belajar berupa belajar mandiri, kerja kelompok, simulasi, diskusi dan lain-lain.

Untuk pengembangan strategi belajar mengajar yang dilakukan adalah bagaimana guru memiliki ketrampilan mengadakan variasi baik dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pengajaran, serta pola interaksi dan kegiatan siswa. Saat sekarang ini guru dituntut mampu mengembangkan gaya mengajar yang variatif, artinya kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipatif.

Dalam merencanakan hal ini tentu saja guru perlu menggunakan variasi suara (*teachers voice*), pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teachers silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), gerakan badan dan mimik, pergantian posisi guru di dalam kelas dan

gerak guru. Oleh karena itu perlu perencanaan yang baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam satuan pembelajaran.

Variasi dalam penggunaan media dan alat pelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga lebih bermakna dan tahan lama, dan dapat mempertinggi perhatian siswa karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan menggunakan alat inderanya.

Bentuk inovasi lain yang bisa dilakukan dalam upaya peningkatan pengembangan mutu profesi guru bisa dilakukan secara perseorangan maupun secara bersama. Secara perseorangan dapat dilakukan secara formal maupun informal.

Secara formal dengan pendidikan dalam berbagai kursus, sekolah, maupun kuliah di perguruan tinggi atau lembaga lain yang berhubungan dengan bidang profesinya. Jadi diupayakan adanya studi lanjut bagi guru untuk peningkatan kualitas seperti guru SD tidak cukup untuk menyandang ijazah D2, namun minimal sarjana pendidikan spesialisasi guru SD, agar dalam kapasitasnya sebagai pengajar harus trampil sebagai perencana pengajaran, pemberi fasilitas belajar dan penilai hasil belajar. Secara informal guru dapat meningkatkan mutu profesinya dengan mendapatkan informasi dari mass media (surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lain-lain) atau buku-buku yang sesuai dengan bidang profesinya.

Secara kelompok/ bersama dapat dilakukan dengan kegiatan seperti diadakannya kegiatan berbagi pengalaman (*sharing*) dalam situasi pertemuan profesional seperti membahas penyusunan persiapan mengajar, pelaksanaan, dan penciptaan strategi baru dalam bentuk diskusi dan

bertukar pengalaman. Selain itu perlu diciptakan iklim pendidikan yang memungkinkan guru dan siswa mengembangkan kreativitas, misalnya jurnal klub, sarasehan, seminar, lokakarya, pelatihan dll

Perlu ada penghargaan terhadap profesi guru, dengan memberi kesejahteraan guru dan penyediaan sarana belajar, Indeks gaji pegawai negeri di Indonesia selama ini hanya diukur dari kepemilikan ijazah, bukan pada indeks kualitas kerja dan beban tanggung jawab.

Kegiatan berkelompok dapat berupa penataran, lokakarya, seminar, simposium, atau bahkan kuliah di suatu lembaga pendidikan.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pembaharuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia adalah guru harus mampu mempengaruhi siswa, berpandangan luas dan memiliki kewibawaan, artinya mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh. Jadi diperlukan pengetahuan, teknik mengajar, juga pengalaman untuk mempengaruhi. (Cece wijaya dkk: 1992)

Guru harus terus mengembangkan profesinya sesuai dengan tuntutan pekerjaan, dan pengembangan ini harus datang dari kemauan dan kemampuan pribadi masing-masing. Kenyataan yang terjadi dalam pertumbuhan profesional itu memerlukan bantuan dari luar, baik yang menyangkut substansinya maupun pemanfaatan sumberdaya yang mendukung perkembangan itu. Disini yang sangat berperan dalam membantu pertumbuhan profesional guru adalah supervisor dan guru sebagai subjek supervisi juga harus berperan aktif dalam

pelaksanaan supervisi sehingga setiap permasalahan yang dialami guru mampu terpecahkan.

Kegiatan Supervisi dalam Rangka Pembinaan Profesional Guru

Disadari atau tidak kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas ternyata sangat berpengaruh terhadap profesional guru. Kondisi demikian terjadi karena supervisi pengajaran berhubungan secara langsung dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah sehingga tercermin dalam perilaku guru di sekolah. Perilaku mengajar guru yang baik atau profesional juga akan mempengaruhi siswa dalam belajarnya. Kepala sekolah yang diharapkan mampu menjalankan fungsi supervisi dewasa ini memiliki kendala pada banyaknya aktivitas yang harus dipanggulnya terutama masalah-masalah administrative, sedangkan jika kita amati pengawas dan penilik sekolah yang diharapkan dapat membantu guru untuk mengatasi berbagai kendala berkaitan dengan pembelajaran kurang profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut dikarenakan berbagai sebab, seperti sebagai berikut:

1. Kurangnya tanggung jawab dan komitmen kepala sekolah, pengawas dan penilik
2. Pengetahuan kepala sekolah, pengawas dan penilik yang terbatas
3. Terbatasnya dana
4. Keterbatasan waktu yang ada
5. Jumlah pengawas dan penilik yang terbatas sedangkan jumlah guru dan area yang harus mereka tangani cukup besar serta permasalahan lainnya.

Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai pembinaan melalui kegiatan supervisi yang lazim digunakan yaitu:

1. Kunjungan kelas, kunjungan kepala sekolah pada saat guru sedang berada di kelas untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar.
2. Pertemuan pribadi, berupa dialog dan bertukar ide atau aktivitas lain untuk meningkatkan profesionalitas.
3. Rapat Dewan Guru, merupakan pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah.
4. Kunjungan antar sekolah, tujuannya adalah untuk menambah wawasan guru dan meningkatkan motivasi para guru dalam peningkatan profesionalitas.
5. Kunjungan antar kelas, guru dari satu kelas mengunjungi guru lain yang sedang mengajar.
6. Pertemuan antar kelompok kerja, guru dan kepala sekolah bersama-sama mencari permasalahan dan menentukan strategi pemecahan masalah tersebut.
7. Penerbitan bulletin profesional, tujuan dari penerbitan ini adalah penyebaran informasi yang bermanfaat bagi guru.

Peningkatan kemampuan profesional guru melalui kegiatan supervisi ini berdasarkan pengalaman lebih efektif jika menggunakan pola supervisi sejawat. Dalam supervisi sejawat para guru saling bertukar pengalaman, informasi, permasalahan serta bersama-sama dalam menemukan solusinya. Lewat forum sejawat tersebut para guru

memiliki keterbukaan dibandingkan jika supervisi dari kepala sekolah dan pengawas. Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) kemudian Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta aktivitas di sanggar kegiatan belajar yang dilakukan guru saat ini sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan profesional guru.

Zamroni (2000: 56) menyampaikan perlunya dukungan dalam rangka pembinaan dan peningkatan profesional guru perlu dikembangkan kegiatan professional kesejawatan yang baik, harmonis, dan obyektif yang dilengkapi dengan:

- a. Wadah/ kelembagaan, yang merupakan organ non structural dan dikembangkan berdasarkan bidang studi atau rumpun biang studi pada masing-masing sekolah.
- b. Bentuk kegiatan, merupakan aktivitas kegiatan yang dilakukan dengan prinsip saling asah, asuh dan asih. Kegiatan kelompok ditujukan untuk: 1). Meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. 2). Meningkatkan penguasaan dan pengembangan keilmuan khususnya bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. 3). Meningkatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan masalah akademis.
- c. Mekanisme, kegiatan kesejawatan dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.
- d. Standar profesional guru, aktivitas yang dilakukannya bersifat komprehensif dan total mencakup presentasi, observasi, penilaian, kritik, tanggapan, saran, dan bimbingan.

Lembaga-lembaga yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru seperti PPPG dan BPG juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan profesionalisme guru. Balai Penataran Guru (BPG) yang kini beralih fungsi dan tugas menjadi Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) berfungsi untuk memfasilitasi pelaksanaan peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan. Adanya lembaga-lembaga tersebut diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan global yang menuntut pengembangan dan peningkatan berkelanjutan. Namun apakah guru yang sering mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kemampuan profesionalnya akan menjamin aktivitas pembelajarannya lebih baik setelah mereka kembali ke sekolah?

Pertanyaan demikian muncul karena keadaan yang terjadi saat ini guru yang di kirim mengikuti pelatihan, penataran, dan kegiatan lainnya untuk peningkatan kemampuan profesionalnya adalah guru yang itu-itu saja. Bagi guru tersebut barangkali karena sering memperoleh refreshing dan berbagai kegiatan pengembangan menjadi lebih profesional tetapi di sisi yang lain ia jarang mengajar di sekolahnya karena sibuk untuk mengikuti berbagai kegiatan tersebut sehingga tidak sempat mengaplikasikan hasil yang ia peroleh sehingga secara lebih luas lagi tidak dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Kondisi tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan melakukan pembinaan secara merata dan pemberian kesempatan yang sama bagi para guru untuk peningkatan kemampuan profesionalnya.

Penutup

Peningkatan kualitas pendidikan salah satunya di dukung oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dimana peran guru sangat vital dalam memfasilitasi proses belajar mengajar. Peningkatan kemampuan profesional guru akan menghasilkan berbagai kemampuan guru yang mampu mengikuti perkembangan dunia yang semakin kompleks. Berbagai upaya peningkatan kemampuan profesional dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dilakukan secara formal maupun in-formal dan secara individual maupun kolektif. Berbagai upaya yang dilakukan akan membawa hasil seperti diharapkan apabila di dalam diri guru yang bersangkutan telah tertanam sikap dan pola berpikir profesional terhadap segala sesuatu yang ada. Sikap dan pola pikir kritis akan membawa guru peka terhadap berbagai kondisi yang terjadi di sekitarnya.

Dalam arus informasi yang sedemikian pesat ditambah dengan kemudahan untuk memperoleh informasi yang diperlukan maka tidak ada alasan bahwa upaya-upaya peningkatan kemampuan profesional mengalami kendala, selain kendala dari dalam diri mereka sendiri dan kelompoknya yang tidak mau berkembang. Tanggung jawab peningkatan profesionalisme guru yang paling utama sebenarnya terletak pada diri guru yang bersangkutan. Hal itu dapat dipahami bahwa walaupun guru mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kemampuan profesionalnya tetapi aplikasi serta kebermaknaannya tidak terserap dalam diri guru tersebut maka upaya yang dilakukan akan sia-sia.

Daftar Pustaka

- Ali Imron. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cece Wijaya, dkk. (1992). *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2003). *LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan)*. Jakarta: Depdiknas.
- Fasli Jalal & Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Hadari Nawawi. (1983). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Jerome S. Arcaro. (1995). *Quality in Education*. Florida: St. Lucie Press.
- Moh. Uzer Usman. (1989). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suroso. (2002). *In Memoriam Guru Jendela*. Yogyakarta
- Wayne K. Hoy & Cecil G. Miskel. 2001. *Educational Administration*. New York: McGraw-Hill.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.